

## PERANCANGAN MUSEUM WAYANG BALI DI GIANYAR

I Wayan Budiantara<sup>1</sup>, Made Mariada Rijasa<sup>2</sup>, N.P.N. Nityasa<sup>3</sup>,  
wayanbudiarach@gmail.com, m\_rijasa@yahoo.com, ngurahnityasa19@gmail.com  
Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Ngurah Rai

### ABSTRAK

Seni pewayangan merupakan salah satu dari berbagai warisan kebudayaan masa lampau Bangsa Indonesia yang terkenal di antara banyak karya seni budaya yang ada. Pertunjukan seni pewayangan meliputi seni suara, seni musik, seni peran, seni pahat, seni lukis, seni perlambang, dan karya sastra. Dilihat dari perjalanan sejarahnya, seni pewayangan tampak terus berkembang dari masa ke masa. Dunia pewayangan mengalami banyak perubahan dimana pada awalnya sebagai media ritual pemujaan roh leluhur kemudian berkembang sebagai media dakwah, pemahaman filsafat, pendidikan moral, penyuluhan masyarakat, hingga menjadi media hiburan belaka. Di tengah-tengah derasnya kemunculan bentuk-bentuk hiburan modern masa kini, rupanya seni pewayangan masih mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali. Di Desa Singapadu Kabupaten Gianyar Bali, teater wayang sering digelar dalam acara-acara formal maupun informal dan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Untuk itu, sudah sepatutnya seni pewayangan ini dilestarikan. Salah satunya adalah dengan membuat sebuah fasilitas museum yang menyimpan berbagai jenis wayang yang pernah ada di Bali. Konsep desain arsitektur museum wayang ini disusun melalui tahapan proses desain yang sistematis. Studi literatur, studi instansional, hingga observasi terhadap fasilitas sejenis telah dilakukan. Metode analisis dan sistesis selalu dilakukan dalam setiap pengambilan keputusan mulai dari merumuskan spesifikasi, konsep dasar, tema rancangan, program ruang, program site, hingga konsep perancangan arsitektur museum wayang Bali. Dari hasil proses perancangan arsitektur ditentukan bahwa konsep dasar konservatif, edukatif, dan rekreatif akan menjadi landasan dalam desain yang dipadukan dengan tema Neo Vernakular dalam perwujudan bangunan museum wayang untuk menjaga kearifan lokal dan penyesuaian dengan kondisi alam lingkungan setempat. Ada empat kelompok ruang pada Museum Wayang Bali ini yaitu area pengelola, area museum, area penunjang serta area Service. Total luas ruangnya adalah 15.650 m<sup>2</sup> dan membutuhkan luasan site sebesar 20.000 m<sup>2</sup>. Rumusan konsep perancangan arsitektur museum wayang Bali mulai dari konsep perancangan site, perancangan bangunan, struktur, dan utilitas juga akan menjadi solusi dan pertimbangan dalam desain aritektur museum wayang Bali di Desa Singapadu Gianyar.

Kata Kunci : museum wayang Bali, konservatif, edukatif, rekreatif, neo vernacular

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebudayaan suatu daerah dipengaruhi oleh kondisi daerah itu sendiri. Seperti halnya di Indonesia yang memiliki alam dengan berbagai macam karakternya sehingga memiliki kebudayaan yang berbagai macam pula. Kebudayaan – kebudayaan itu merupakan warisan nenek moyang yang tak ternilai harganya sehingga sudah sepantasnyalah untuk dijaga, dikembangkan dan dilestarikan.

Untuk menjaga, mengembangkan melestarikan, dan menyimpan benda pustaka yang sangat berharga pada masa lampau maka dibuatlah museum, pada dasarnya museum berasal dari kata latin mouseion, yang dalam sejarahnya museum mengingatkan kita kepada kuil pemujaan Dewi Muze pada jaman Yunani, selanjutnya berkembang dari zaman ke zaman menjadi tempat penyimpanan koleksi benda-benda seni dan pendidikan bagi masyarakat baik para peneliti, mahasiswa, pelajar, atau anggota masyarakat luas.

Para ahli kebudayaan meletakkan museum selain sebagai bagian dari pranata sosial, juga sebagai wahana untuk memberikan gambaran dan mendidik perkembangan alam dan budaya

manusia kepada komunitas dan publik. Oleh karena pentingnya peninggalan budaya tersebut, maka patut untuk dilestarikan salah satunya melalui arsip kultural seperti museum. Museum merupakan sebuah kata yang bermakna dewa kesenian yang pada akhirnya diartikan sebagai institusi permanen yang melakukan berbagai hal meliputi usaha mengoleksi, mengonservasi, meneliti, mengkomunikasikan, menginterpretasikan, hingga memublikasikan berbagai artefak budaya kepada masyarakat. Museum adalah salah satu daya tarik wisata budaya.

Daerah Gianyar memiliki beberapa museum dan koleksi yang telah tersedia tetapi belum adanya museum yang khusus mengoleksi wayang selain itu kurangnya fasilitas yang memadai dan juga dari segi tampilan bangunan yang masih terkesan formal mirip perkantoran sehingga kurangnya minat wisatawan untuk berkunjung selain itu kurangnya kegiatan dan pelatihan yang ada di dalam museum. Dengan kondisi tersebut maka perlu untuk dibuatkan rancangan Museum Wayang Bali di Gianyar, dengan klasifikasi A dengan fasilitas yang lebih baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya :

- Bagaimana spesifikasi, konsep dasar dan tema Museum Wayang Bali di Gianyar?
- Bagaimana program perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar?
- Bagaimana konsep perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan ini adalah.

- Menentukan spesifikasi konsep dasar dan tema Museum Wayang Bali di Gianyar.
- Menyusun program perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar.
- Merumuskan konsep perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar.

# **II. KAJIAN PUSTAKA**

## **2.1 Tinjauan Wayang**

Dalam bahasa Jawa, kata wayang berarti “bayangan”. Jika ditinjau dari arti filsafatnya, “wayang” dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dari dalam jiwa manusia. Sifat-sifat yang dimaksud antara lain seperti watak angkara murka, kebajikan, serakah, dan lain sebagainya.

## **2.2 Tinjauan Museum Wayang**

Museum merupakan institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonservasi, meriset, mengkomunikasikan,

serta memamerkan benda nyata kepada masyarakat luas untuk kebutuhan studi, pendidikan dan kesenangan. Karena itu bisa menjadi bahan studi oleh kalangan akademis, dokumentasi kekhasan masyarakat tertentu, ataupun dokumentasi dan pemikiran imajinatif pada masa depan. Definisi menurut ICOM (*International Council of Museum / Organisasi Permuseuman Internasional dibawah UNESCO*) museum merupakan suatu badan yang mempunyai tugas dan kegiatan untuk memamerkan dan menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

### **2.3 Persyaratan Museum Wayang**

Persyaratan Eksterior Museum merupakan bangunan seni yang menjaga, merawat dan melestarikan benda koleksi agar tetap lestari. Dengan demikian perlu sebuah tempat untuk menampung hal tersebut dengan didirikan sebuah museum, dengan demikian kini museum hadir dengan tampilan bangunan yang diinginkan oleh arsitek. Bangunan museum yang spektakuler merupakan proses yang atraktif, dinamis yang membedakan penghargaan dan fungsi. Museum tidak hanya bangunan, tetapi juga pertemuan urban sehingga terjadi kombinasi arsitektur pada tipologi museum.

Persyaratan Interior Ruang pada museum dapat dibagi menjadi lima zone dasar, yaitu publik tanpa koleksi, publik dengan koleksi, non publik tanpa koleksi, non publik dengan koleksi, dan ruang penyimpanan koleksi. Jalur sirkulasi pengunjung harus ditata sehingga diperoleh pengalaman yang baik dan berhubungan. *Signage* merupakan elemen penting yang menjadi pengarah utama sehingga penataannya harus sangat diperhatikan pada museum.

## **III. STUDI PENGADAAN**

### **3.1 Spesifikasi Museum Wayang Bali di Gianyar**

Museum Wayang Bali di Gianyar adalah tempat untuk, belajar, berekreasi, menambah ilmu pengetahuan tentang museum khususnya tentang wayang yang berlokasi di Kabupaten Gianyar yang bersifat tetap bagi para wisatawan baik lokal maupun manca negara untuk melihat berbagai penyelenggaraan pagelaran wayang secara teratur dan terarah dengan penanggung jawab tertentu. Tujuan dibuatnya Museum Wayang Bali ini adalah untuk menampung warisan leluhur yang terdahulu, sekarang maupun yang akan datang agar tetap terjaga kelestariannya, sehingga bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya.

### **3.2 Konsep Dasar Rancangan**

Dalam menentukan pendekatan konsep dasar mempertimbangkan pengertian, fungsi dan tujuan dari Museum Wayang Bali di Gianyar. Konsep dasar dari Museum Wayang Bali di Gianyar ini adalah Konservatif, Edukatif dan Rekreatif. Dalam hal ini dapat dilihat unsur yang paling

mendasar atau hakekat dari museum wayang ini adalah mencari, menjaga, melestarikan, edukasi yang dimaksud disini pendidikan dengan kesenangan, sedangkan rekreatif disini maksudnya adalah cara menanamkan pendidikannya studi sekaligus kesenangan, bukan dengan cara pendidikan formal.

**3.3 Tema Rancangan**

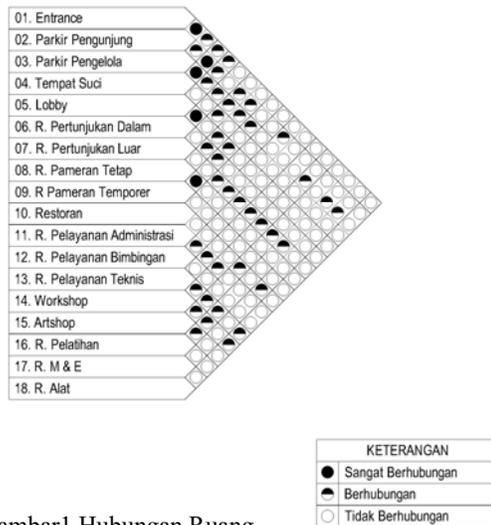
Dalam menentukan Tema Rancangan maka akan dilakukan beberapa pendekatan terhadap empat faktor yaitu fungsi, iklim dan lokasi tapak. Gianyar sebagai lokasi tapak dengan kearifan lokal. Melalui pendekatan terhadap empat faktor tersebut tema yang dipilih adalah *Neo Vernakular*. *Neo Vernakular* merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur *Neo Vernakular* memiliki prinsip sebagai upaya dalam mempertahankan ciri khas bangunan setempat sebagai perwujudan bangunan yang memiliki unsur budaya kearifan lokal dan dipadukan dengan konsep modern.

**IV. PROGRAM PERANCANGAN ARSITEKTUR**

**4.1 Program Kegiatan**

Pelaku kegiatan (civitas) yang melakukan kegiatan dalam Museum Wayang Bali di Gianyar ini akan menentukan semua kebutuhan ruang yang terdapat di dalam Museum Wayang Bali di Gianyar .

**4.2 Program Ruang**



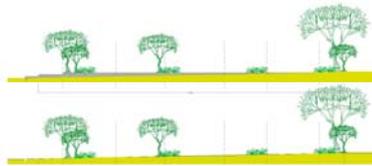
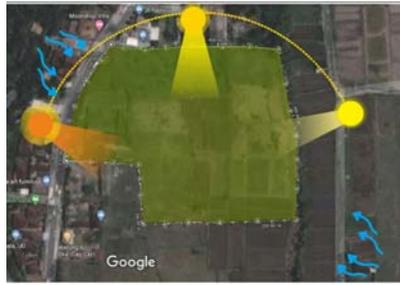
Gambar1.Hubungan Ruang  
Sumber: Hasil olah data, 2020

Tabel 1.Besaran Ruang

No	Nama Ruang	Luasan
1	Ruang Pertunjukan Museum	7.066 m2
2	Ruang Pelayanan Umum	1.715 m2
3	Ruang Administrasi	462 m2
4	Ruang Pelayanan Bimbingan	568 m2
5	Ruang Pelayanan Teknis	464 m2
6	Ruang Penunjang	5.840 m2
Luas Total		16.015 m2
Dibulatkan		16.000 m2

Sumber: Hasil olah data, 2020

### 4.3 Program Site



Gambar 2. Karakteristik Tapak  
Sumber: Hasil olah data, 2020

Luasan *site* yang diperlukan dalam perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar sebesar 16.015 m<sup>2</sup>. Luasan tersebut didapat melalui persamaan dan perbandingan total besaran ruang pada lantai dasar bangunan dan peraturan KDB yang berlaku.

*Site* terpilih berlokasi di Jalan Singapadu Kelod, Sukawati, Gianyar dengan luas 20.000 m<sup>2</sup>. Luas daerah yang dapat dibangun sebesar 15.650 m<sup>2</sup> dan berkontur relatif datar. *Site* beriklim tropis dengan suhu rata-rata 24,4 – 31,4° C. Kebisingan pada *site* terbilang sedang karena *site* hanya berbatasan langsung pada satu jalan umum yang tingkat lalu lintasnya sedang.

## V. KONSEP PERANCANGAN ARSITEKTUR

### 5.1 Konsep Perancangan Tapak

Konsep perancangan tapak terdiri dari, konsep *entrance*, pola sirkulasi, ruang luar, pola parkir dan konsep *zoning site*. Konsep *entrance* pada perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar dibuat dengan dua akses keluar masuk yang berbeda, dengan didesain lebih masuk kedalam site bertujuan untuk memberikan ruang lebih untuk sirkulasi kendaraan dan memberikan rasa nyaman dan aman bagi seluruh civitas. Pada konsep pola sirkulasi yang dipilih adalah radial dikarenakan bangunan yang bersifat kompleks dan memerlukan kemudahan dalam menjangkau setiap fasilitas. Ruang luar pada perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar terdiri dari plaza, taman, roof garden, vertikal garden yang didesain dengan menerapkan elemen alami. Untuk konsep pola parkir yang diterapkan yaitu pola lurus sudut 45° untuk lebih memaksimalkan fungsi lahan. Berikut ini merupakan gambaran dari konsep *zoning site* pada Museum Wayang Bali di Gianyar.



Gambar3.Konsep ZoningSite  
Sumber :Hasil olah data, 2020

## 5.2 Konsep Perancangan Bangunan

Beberapa hal yang dibahas pada perancangan ini yaitu, konsep pola massa, konsep penampilan bangunan, dan konsep ruang dalam. Konsep pola massa yang diterapkan pada perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar adalah pola massa menyebar, yang terdiri atas beberapa bentuk massa bangunan yang terpisah namun memiliki satu kesatuan fungsional. Pada orientasi massa bangunan direncanakan berorientasi ke dalam atau pada satu ruang yang merupakan pusat kegiatan, dengan pertimbangan dapat terciptanya plaza atau natak melalui penataan bentuk pola massa bangunan terklaster.

Pada konsep penampilan bangunan keseluruhan mengambil bentuk sederhana dengan penyesuaian terhadap konsep Tri Angga yang terdiri dari tiga unsur yaitu kepala, badan dan kaki, dengan penekanan bentuk massa yang memiliki satu kesatuan antara massa satu dengan yang lainnya. Selain itu, tampilan bangunan direncanakan menggunakan bukaan jendela yang cukup lebar guna mengoptimalkan udara dan pencahayaan alami di bagian museum menerapkan pencahayaan alami dan buatan, hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan jarak pandang terhadap view potensial di sekitar tapak. Konsep ruang dalam pada bangunan Museum Wayang Bali didesain dengan suasana yang menarik dengan mengkombinasikan unsur modern dan lokal agar tercipta suasana sesuai dengan konsep dan tema rancangan. Selain itu pengkondisian udara dan pencahayaan pada Museum Wayang ini akan dibuat lebih efektif dan semaksimal mungkin memanfaatkan energi alam secara langsung namun di bagian koleksi akan menggunakan pencahayaan dan penghawaan buatan.

### **5.3 Konsep Perancangan Struktur**

Sistem struktur yang digunakan dalam perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar adalah bor pile pada sub struktur, sistem rangka dengan modul struktur pada super struktur dan rangka ruang dengan menggunakan material baja pada upper struktur.

### **5.4 Konsep Perancangan Utilitas**

Konsep perancangan utilitas mencakup sistem sirkulasi dan transportasi, sumber distribusi tenaga listrik, sistem pencahayaan, sistem penghawaan, penangkal petir, sistem keamanan, pemadam kebakaran, telekomunikasi, sistem air bersih dan air kotor, dan sistem pengolahan sampah. Sistem Sirkulasi pada Museum Wayang Bali di Gianyar menerapkan satu sistem sirkulasi yaitu radial, radial untuk mempermudah jangkauan ke setiap fasilitas yang ada . Sedangkan pada sirkulasi vertikal menggunakan tangga, elevator dan ramp. Untuk sumber distribusi tenaga listrik diperoleh dari jaringan listrik PLN yang tersedia di sekitar tapak dan untuk tenaga cadangannya akan dibantu oleh genset dengan sistem ACOS. Sistem pencahayaan pada Museum Wayang Bali di Gianyar dibagi menjadi 2 yaitu pencahayaan alami yang dimaksimalkan melalui skylight dan bukaan – bukaan jendela yang lebar dan pencahayaan buatan yang diperoleh dari sinar lampu. Untuk area pameran lebih banyak menggunakan pencahayaan buatan karena koleksi tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung disebabkan kondisi fisik bisa berubah atau rusak. Sistem penghawaan menggunakan dua sistem yaitu sistem penghawaan alami yang didapat dari aliran udara dengan pemakaian sistem cross ventilasi. Sedangkan sistem penghawaan buatan menggunakan sistem AC split wall, cassette, dan Split Duck. Untuk sistem penangkal petir yang dipergunakan adalah sistem penangkal petir dengan jenis franklin. Pemilihan jenis penangkal petir ini untuk mengoptimalkan penyaluran petir yang ada ke dalam tanah melalui kabel tembaga (arde). Pada sistem keamanan memanfaatkan tenaga satpam dengan dilengkapi dengan peralatan komunikasi berupa Henty Tallky. Kamera (CCTV) yang ditempatkan diberbagai area bangunan, dan TV monitor sebagai alat kontrol pada ruangan security. Sistem pemadam kebakaran menggunakan Flame detector, Heat detector, dan Fire detector, digunakan untuk ruang-ruang umum yang cukup luas. Untuk sistem pasif menggunakan Hydrant dan APAR diletakan di sepanjang koridor. Pada Perancangan Museum Wayang Bali di Gianyar jaringan telekomunikasi yang digunakan adalah dengan sistem extention line telephone dengan PABX. Menggunakan sistem PABX karena untuk menghemat line telephone yang disediakan pihak TELKOM. Wi-Fi digunakan untuk penggunaan perangkat nirkabel dan Jaringan Area Lokal (LAN), yang saat ini dapat digunakan untuk mengakses internet. Untuk distribusi air bersih pada bangunan Museum Wayang Bali di Gianyar memakai sumber air dari jaringan PDAM dan sumur bor yang akan disalurkan ke bak penampungan. Air kotor dari WC pembuangan langsung ke septictank kemudian ke sumur peresapan, air bekas dari toilet, diolah dalam STP sebelum dialirkan ke riol kota, sedangkan air buangan dari dapur restoran dibuatkan perangkap lemak, kemudian diolah dalam STP dan disalurkan ke riol kota. Untuk aliran air hujan pada atap akan disalurkan dengan talang ataupun

pipa kemudian ditampung pada bak peresapan. Sistem pengolahan sampah limbah padat / sampah pada Museum Wayang Bali di Gianyar akan ditampung dalam bak penampungan sampah sementara yang dibuat jauh dari bangunan dan mudah diakses oleh petugas, kemudian diangkut petugas kebersihan kota ke tempat pembuangan akhir (TPA).

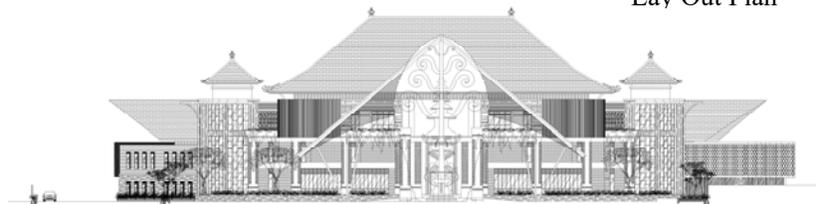
**DESAIN PERANCANGAN ARSITEKTUR**



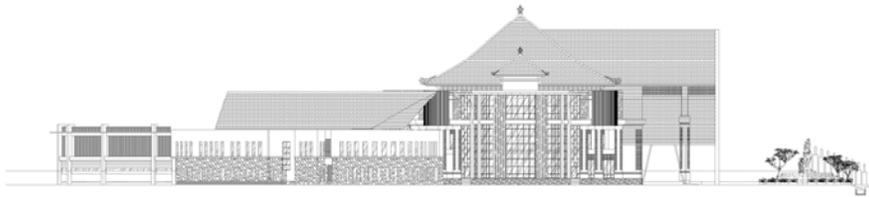
Site Plan



Lay Out Plan



Tampak Depan



Tampak Samping



3D Site Plan



Interior Lobby



Tampak Depan Museum



Interior Pameran



Tampak Museum Dari Arah Selatan



Interior Restaurant



Exterior Area Restaurant

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.KM.33/PL.303/MKP/2004. Tentang *Museum*.
- Pemerintah Daerah Gianyar. 2012. Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 16 Tahun 2012 Tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gianyar Tahun 2012 – 2023*. Gianyar: Sekretariat Daerah Kabupaten Gianyar.
- Peraturan Daerah Gianyar Nomor 46 Tahun 2012. Tentang *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Mengenai Garis Sempadan Pagar (GSP) dan Garis Sempadan Bangunan (GSB)*. Gianyar: Sekretariat Daerah Kabupaten Gianyar.
- Republik Indonesia. 1992. Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang *Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 1993. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 Tentang *Pelaksanaan Undang – Undang. RI Nomor 5 Tahun 1992*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. 1995. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 Tentang *Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Neufert, E. 1996. *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta :Erlangga.
- Neufert, E. 1996. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta :Erlangga.
- International Council of Museums (ICOM) tt. *Museum sebagai lembaga nirlaba ( Non profit ) dan Fungsi Museum*